

LAPORAN PENELITIAN

PERANCANGAN TARI IGEL BERJANJI



Drs. BAGHAWAN CIPTONING
NIP. 131784242

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak: 275/PT.44.04/PL. 03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN

PERANCANGAN TARI IGEL BERJANJI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	020/P805/92
KLAS	793.5/ Cip 1 p
TERIMA	28 APR 1992



KT003914



Drs. BAGHAWAN CIPTONING

NIP. 131784242

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak : 275/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

PERANCANGAN TARI IGEL BARZANJI



LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1996

Tugas Perancangan karya tari ini telah disetujui
oleh konsultan perancangan tari Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta

1996

Sumandiyo Hadi

Y. Sumandiyo Hadi. SST, SU.
NIP: 130 367 460



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, yang selama ini telah memberikan tuntunan untuk berbuat sesuatu dalam dunia kesenian khususnya seni tari, yaitu sebuah karya perancangan tari yang berjudul Igel Barzanji. Karya perancangan ini merupakan tugas yang diberikan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada khususnya, namun secara umum sudah menjadi kewajiban seorang pengajar seni yang sekaligus seniman untuk berbuat sesuatu, untuk nguri-uri dan menyemarakkan dunia seni tari agar tidak punah ditelan jaman. Seorang seniman adalah orang yang netral dapat berdiri diatas semua golongan dan lapisan masyarakat sehingga dapat manjing ajur ajer, yaitu dapat menyatu dengan masyarakat manapun. Dengan demikian karya yang dihasilkan merupakan ekspresi murni dari sang pencipta.

Dalam pelaksanaan perancangan karya tari ini, banyak sekali bantuan dari berbagai pihak yang berupa material maupun spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan perancangan tari.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU. Selaku konsultan yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan serta semangat untuk selalu berkarya hingga terciptanya karya perancangan tari ini.
3. Bapak HR. Wiranto yang banyak memberikan keterangan tentang kesenian Slawatan.

4. Bapak-bapak desa Macanan sewon Bantul yang telah membantu dalam rangka penata melakukan eksplorasi tentang Slawatan dan banyak memberikan keterangan.
5. Rekan-rekan yang terlibat dalam proses perancangan yang dengan sabar membantu dengan tulus ikhlas.

Hanya sebuah ucapan terima kasih yang dapat kami sampaikan, semoga Tuhan yang maha pemurah membalas budi baik Bapak, Ibu serta rekan-rekan. Amin.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Dasar Pemikiran	4
II. METODE PENGGARAPAN	12
A. Metode dan Penerapan Konsep Garapan	12
B. Proses Garapan	14
III. NASKAH TARI	23
IV. KESIMPULAN	38
SUMBER-SUMBER REFERENSI	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Catatan Syair Tembang	40
B. Tata Busana	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Salah satu kerja besar yang kita hadapi masa kini adalah membuat semacam registrasi, dokumentasi dan pengawetan bentuk-bentuk budaya termasuk kesenian yang kaya macam dan ragamnya, yang tersebar di seluruh tanah air. Kesenian tidak hanya sebagai bentuk karya yang artistik saja tetapi didalamnya mengandung banyak unsur pendidikan,¹ karena rasa seni sebagai bagian dari landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan, baik dalam perilaku maupun perihidup sehari-hari, akan sangat mendorong seseorang untuk menjadi warga masyarakat yang baik, sadar akan tata cara hidup bermasyarakat, jauh dari sifat-sifat fandalisme dan destruktif. Seseorang dengan rasa seni yang tinggi, tidak cenderung merusak hal yang sudah baik, tidak berbuat kasar yang penuh kekerasan. Rasa halus dalam pekertinya akan lebih dahulu berbicara dari pada sifat-sifat agresi atau perbuatan tanpa makna dan perilaku yang jauh dari kehalusan budi pekerti.

Penciptaan tari Igel Barzanji bertitik tolak dari nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa yang adiluhung, yang pada dasarnya nilai-nilai tersebut guna pembangunan iman. Dalam hal ini pembangunan iman melalui media seni, sehingga

¹Wawancara dengan bapak HR. Wiranto, mantan kepala sekolah SMK I Surakarta, tanggal 11 Nopember 1995 di warung wedang Ledoksari Solo. Diijinkan untuk dikutip.

kesenian tersebut tidak hanya menghibur tetapi mengandung makna yang dalam. Dalam dinamika seni dan masyarakat, sepanjang sejarah sampai pada saat ini, seni pertunjukan telah mengalami, dijelaskan dan dinilai dengan istilah non estetik dan hal ini dapat dicontohkan bahwa seni pertunjukan dihargai karena kegunaan sosialnya, seni pertunjukan mampu menanamkan kepercayaan religius, seni pertunjukan membuat orang bermoral dan merupakan sumber pengetahuan.² Dengan demikian tampak bahwa seni pertunjukan dinilai karena konsekwensinya dari yang ditimbulkan dalam masyarakat, bukan karena daya pikat instruksinya. Dengan demikian seorang penata tari tidak lepas dari faktor kreativitas, sehingga seorang penata juga tidak dapat lepas dari proses kreatif. Proses kreatif yaitu penangkapan sesuatu oleh indra dan membuat kesan, kesan tersebut dirasakan melalui rasa kemudian mengadakan penelusuran serta pengamatan dilanjutkan eksplorasi rasa lebih lanjut, menghubungkan kesan dengan pengalaman yang tersimpan sehingga membentuk hasil yang baru³. Pembaruan sangat perlu dilakukan karena di Nusantara ini banyak memiliki macam ragam kesenian supaya tidak punah ditelan jaman yang semakin maju.

Pencak silat termasuk seni budaya Indonesia, karena pencak silat tidak hanya sebagai bentuk beladiri melainkan juga sebagai bentuk seni. Hal ini dapat dilihat didalam

²HR. Wiranto, "Aspek Seni Tradisional Aspek Kesenian Rakyat" (Semarang: Dinas Pariwisata Prop. DATI I JATENG, 1995), p. 15.

³Alma M Hawkins, Mencipta Lewat Tari, terjemahan Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), p. 13.

unsur-unsur gerakanya mengandung keindahan. Di daerah-daerah tradisi bahwa pencak silat dapat berfungsi sebagai sarana kegembiraan, ketentraman, ketenangan, kesegaran rohani dan dapat sebagai tontonan yang dihubungkan dengan upacara adat yang mengandung religi dan magis. Seperti yang diutarakan Dr. Ir. Soekarno Presiden RI yang pertama :

Kita mendapat faedah rohani dari pencak silat seperti ketajaman reaksi, ketabahan, keperwiraan dlsb. Maka dari itu adalah sangat tepat pada tempatnya, jika pencak silat dipelihara sebaik-baiknya.⁴

Apabila pencak silat sebagai hiburan mengakibatkan perubahan bentuk gaya penyajian, sehingga mengalami proses sofistikasi didalamnya, dimana kemampuan fisik diimbangi dengan ornamen-tasi gerak sehingga unsur estetik mulai terlibat.

Secara teknis pencak silat sebagai tarian atau dapat ditegaskan tari pencak silat sangat berbeda dengan pencak silat yang diiringi dengan bunyi-bunyian. Kalau pencak silat yang diiringi musik, gerak pencak masih mempunyai unsur bela diri hanya dalam melakukan jurus-jurus disesuaikan dengan irama musik. Sedangkan tari pencak silat unsur sofistikasi lebih dapat dilihat dalam ornamentasi, ritme dan esteti gerak sehingga keindahan gerak lebih dapat dilihat dan dirasakan. Dalam hal ini pemain telah melepaskan image-nya terhadap bayangan lawan yang dihadapi sehingga pemusatan pikiran hanya tertuju pada gerak tari, apa lagi bentuk gerak telah disusun secara abstraksi simbolik.

⁴Moh. Djoemali, Pentjak-Silat, Diteropong Dari Sudut Kebangsaan Indonesia (Yogyakarta: Seksi Pentjak/Silat Bagkes Djakb, Kem. P. P. Dan. K, 1959), p. 8.

Tidak hanya pencak silat, Barzanji yaitu jenis slawatan masih hidup subur hampir di setiap daerah, terutama pulau Jawa yang dapat dikatakan mayoritas penduduknya beragama Islam.⁵ Menurut Haji R. Wiranto, Barzanji adalah sebuah kesenian yang bernafaskan Islam yaitu mengalunkan tembang bersyair bahasa Arab dan Jawa berleraskan Slendro dan Pelog, menceritakan riwayat Nabi dan ketaqwaan umat pada Allah. Kesenian ini menggunakan alat musik terbang dari berbagai ukuran.⁶

Bertolak dari kedua bentuk kesenian pencak silat dan Barzanji, penata mencoba mengadakan perancangan tari. Gerak tari berorientasi dari pencak silat adapun iringan berorientasi dari Barzanji. Hal ini dilakukan dalam rangka peleburan dua bentuk seni yaitu yang nantinya dapat tercipta sebuah bentuk tari yang bernafaskan Islam. Didalam pengkomposisian terjadi keseimbangan antara nyanyi dan tari. Pola penyajiannya bersifat menghibur, hal ini dilakukan agar sesuai dengan kondisi jaman sekarang, sehingga pesan, ajaran dan pepiling yang disampaikan secara segar akan mudah diterima masyarakat.

B. Dasar Pemikiran

1. Konsep Garapan Tari

a. Judul: Igel Barzanji

Judul tari Igel Barzanji merupakan penggabungan dari dua kata yaitu Igel dan Barzanji. Igel dapat diartikan

⁵Y. Sumandiyo Hadi, Kesenian Rakyat Trenggamon Di Daerah Kabupaten Sleman (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982), P.12.

⁶Wawancara dengan HR. Wiranto, mantan kepala sekolah SMK I Surakarta, tanggal 2 Maret 1995 di rumahnya Bibis Wetan, diizinkan untuk dikutip.

tari⁷, sedangkan Barzanji adalah jenis slawatan menggunakan tembang (mondreng) membaca kisah Nabi berbahasa Jawa dan Arab, sedangkan iringan menggunakan terbang yang berfungsi sebagai kempling, kebuk, kempul, kethuk dan gong.⁸ Dengan demikian Igel Barzanji adalah sebuah tarian yang disertai tembang-tenbang Illahi, yaitu tembang yang bersyair ajaran Tuhan.

b. Tema: Pepiling

Didalam bahasa Jawa pepiling artinya pengingat, yaitu mengingatkan umat manusia tentang tugas dan tujuan hidup di dunia. Manusia harus menyembah dan menjalankan ajaran Allah, mengikuti dan mencontoh perbuatan Nabi, Wali dan selalu asih kepada Sesaminng titah. Kesemuanya itu dijalankan guna mendapatkan kedamaian dunia dan kemuliaan akherat. Cinta dan kasih adalah kebutuhan Psikis bagi manusia⁹ Iman adalah suatu keyakinan dan pertanggungjawaban manusia hidup di dunia yang percaya adanya Allah, dengan segala permasalahan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akherat setelah manusia mati. Di sini lebih ditekankan pada permasalahan kehidupan dunia tentang bagaimana sikap dan perbuatan antar sesama kehidupan. Di dalam Al'Quran, surat Al-Baqarah ayat 148 disebutkan:

"..... berlomba-lombalah kamu mengerjakan kebajikan.

⁷ S. Prawiroatmodjo, Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1988), P. 450.

⁸ Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976), P. 42.

⁹ Singgih D. Sunarsa, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1982), P. 33.

Di mana saja kamu berada ¹⁰

c. Tipe tari : Studi

Konsep gerak tari Igel Barzanji hasil dari penjelajahan dan pengembangan gerak pencak silat serta pola bacaan Barzanji yang mengalir. Seperti telah disinggung dalam pendahuluan bahwa motifasi pencarian gerak di dalam perancangan ini adalah menciptakan gerak yang berorientasi dari pencak silat, tetapi image adanya musuh sudah di tiadakan. Gerak patah, tangkisan, sempok dan kelitan diolah menjadi gerak yang estetis dan menjadi gerak tari. Mengingat dalam perancangan ini ada unsur ungakapan spiritual, dengan demikian memerlukan eksplorasi kusus tentang kekuatan tubuh, seperti yang diungkapkan La Meri yang dikutip oleh Soedarsono, bahwa badan manusia sesungguhnya dapat dibagi menjadi tiga bagian yang apabila diperinci masing-masing mempunyai watak atau karakter yang berbeda. Tubuh bagian atas tepatnya dari dada ke atas, merupakan bagian yang berwatak intelektual dan spirituil. Ungkapan-ungkapan yang bersifat intelektual atau spirituil akan lebih berhasil apabila dipusatkan pada tubuh bagian atas. Bagian tengah terletak antara bahu sampai pinggang. Bagian tengah ini mempunyai watak yang penuh perasaan sehingga emosi penari lebi bisa dituangkan melauai bagian tengah atau tepatnya antara bahu dengan pinggang. Pada bagian bawah merupakan bagian vital yang penuh daya hidup.¹¹

¹⁰ Al Quran Al Karim, Ierjemahan. Prof. H. Mahmud Junus (Bandung: PT. AL-MA'ARIF, 1995), P. 22.

¹¹ La Meri dalam Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978), P. 20.

d. Mode Penyajian: Simbolis

Dapat diutarakan bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia, selain itu gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman hidup manusia. Dengan demikian gerak dapat dipakai sebagai simbolisasi dari maksud-maksud tertentu dan mengekspresikan emosi sehingga dapat dimengerti orang lain.

Di dalam perancangan ini penuh dengan simbol dan makna, karena melalui gerak-gerak yang disusun secara struktural mencoba menyampaikan maksud ataupun tujuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol. Dalam kehidupan manusia kebutuhan akan simbol, merupakan kebutuhan dasarnya, karena simbol akan selalu berkaitan erat dengan pernyataan hidup manusia, baik sebagai bentuk pernyataan, ilusi, jiwani, ekspresi maupun rasional.¹²

e. Iringan

Iringan garapan tari Igel Barzanji menggunakan rebana sebanyak tiga buah, yaitu yang berukuran kecil, sedang dan besar yang masing-masing berfungsi sebagai Kempling, Kebuk dan Gong serta sebuah biola sebagai pembawa melodi. Maksud penggunaan rebana sebagai iringan, dikarenakan rebana dapat membawakan suasana ke-Islaman yang religius disamping tekanan suara yang ditimbulkan dapat memberikan ketegasan. Rebana mempunyai sifat yang fleksibel, sehingga dapat diolah untuk keperluan berbagai suasana.

Titik tolak penggarapan materi suara instrumen

¹²Abdulah, Memperkenalkan Filsafat Jawa Sebuah
Sebuah Kumpulan Puspa Sari (Semarang: t.p., 1982), p. 3.

untuk mendapatkan suasana yang sesuai dengan garapan tari. Dalam pengolahan iringan yang terpenting adalah berupaya untuk memberikan keutuhan dari keseluruhan garapan tari. Penata berusaha dalam penggarapan iringan antara rebana, vocal dari Barzanji dan alunan Biola dapat menyatu dengan nuansa tari, sehingga dua aspek antara tari dan iringan dapat saling terkait dengan dinamika yang bervariasi. Masing-masing aspek tidak tenggelam maupun menonjol, baik yang bersifat ilustratif maupun yang terkait dengan hitungan tari.

f. Konsep Tata Teknik Pentas

1. Tata Rias

Pada dasarnya tata rias yang dipergunakan dalam garapan ini adalah hanya mempertegas garis-garis wajah, tetapi harus tampak alami seperti tidak memakai alat rias. Hal ini dimaksudkan bahwa konsep kesederhanaan supaya dapat di tangkap oleh penonton.

2. Tata Busana

Tata busana tari Igel Barzanji mempergunakan kain sarung, baju kaos lengan pendek warna putih dan peci berwarna hitam. Pada dasarnya kostum yang dipergunakan tampak serasi dan tidak mengganggu gerak, tetapi justru akan merangsang timbulnya ide-ide baru tentang kesatuan antara gerak dan tata busananya. Dalam garapan ini lebih dominan menggunakan warna hitam dan putih, karena pada dasarnya warna memiliki kekuatan yang akan membawa penonton pada suasana tertentu. Seperti halnya warna hitam akan mengesankan kebijaksanaan sedangkan warna putih memberikan kesan .

tentang kesucian.¹³

3. Tata Sinar

Tata sinar dalam garapan ini menggunakan Spot Light dan lebih diutamakan General Light. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai suasana segar dan gembira, sehingga penyi- naran cenderung terang agar suasana dapat dicapai. Tetapi konsep tata sinar dalam garapan ini dapat tergantung situasi dan kondisi sesuai dengan area pentas, sehingga dapat juga dipergunakan lampu tradisional seperti Obor maupun Petromak.

4. Arena Pentas

Hampir sama dengan tata sinar, arena pentas yang di- pergunakan sesungguhnya sangat fleksibel yaitu dapat dipen- taskan diberbagai tempat, baik itu di tanah lapang, Pendopo maupun Stage Procenium. Dalam garapan ini ada kesatuan antara penari dengan penonton sehingga sangat komunikatif dan terja- di suasana akrap, walaupun dalam perancangan ini area pentas yang dipergunakan adalah Stage Procenium. Dalam Stage Proce- nium sangat jelas adanya jarak antara penari dengan penonton, akan tetapi dengan pengolahan gerak, vokal dan suasana seperti dalam konsep garapan tari maka ada kesan jarak antara penon- ton dan penari terasa pendek dan suasana gembira dan akrap akan tercapai.

5. Penari

Garapan tari ini dilakukan satu orang penari putra. Tuju- annya untuk mengetahui sejauh mana kekuatan komunikatif konsep dakwah yang menghibur. Ditengah-tengah penyajian kadang kala muncul gerak improfisasi karena situasi dan kondisi, seperti halnya karena ada respon dengan pengiring maupun penonton.

¹³ La Meri, Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, Ter-
jemahan Soedarsono. (Yogyakarta: Lagaligo, 1986), p. 108.

2. Tujuan dan Sasaran

Seni Selawatan, Barzanji maupun pencak silat merupakan seni tradisional bangsa Indonesia yang didalamnya mengandung ajaran maupun sentuhan estetis religius, maka keberadaannya harus dipelihara. Salah satu cara mempertahankan kesenian tradisi supaya tidak punah adalah menggarapnya kembali disesuaikan dengan perkembangan jaman, tentu saja dengan tidak membunuh esensi kesenian tersebut.

Secara teknis tujuan perancangan ini adalah ingin mencari motif dan bentuk tari yang berasal dari dari pencak silat, bukan pencak silat yang berirama atau pencak silat yang diiringi musik. Ingin meleburkan dua bentuk seni yaitu pencak silat dan Barzanji, melebur menjadi satu keutuhan bentuk dan satu pusat perhatian yang dibingkai nuansa Islamik. Ingin metunbuh kembangkan kesenian rakyat agar keberadaannya diminati segala lapisan masyarakat, selain dari pada itu sebagai upaya pencarian bentuk baru sebagai pengkayaan kesenian Indonesia.

Sasaran dari diciptakannya kesenian tari ini adalah para generasi muda supaya supaya tidak kilaf dan mau merenung tentang bagaimana manusia hidup dan dihidupkan. Sehingga kemasan tarinya ada unsur humor dan syair-syair yang diciptakan selain yang diambil dari Kitab Barzanji banyak unsur sindiran kepada para manusia yang melihat. Dikemas dengan cara humor dengan maksud yang tersindir maupun yang tersinggung tidak marah justru tertawa. Disini ada maksud supaya penonton mentertawakan dirinya sendiri.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Alma M. Hawkins. Mencipta Lewat Tari. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

Buku ini memberikan tuntunan dalam pengembangan kreativitas dalam penyusunan tari seperti kesadaran ruang dan kontrol gerak.

Jacqueline Smith. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.

Buku ini memberikan penjelasan tentang proses penciptaan tari. Langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh oleh seorang penata tari, mulai dari rangsang awal sampai pembentukan dan evaluasi.

Soedarsono. Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976.

Buku ini banyak memaparkan tentang bentuk dan pola penyajian tari rakyat seperti Slawatan dan lain-lain, sehingga banyak memberikan informasi dalam penyusunan tari yang berorientasi kerakyatan.

Abi Yusuf. Terjemahan Barzanji. Surabaya: Anugerah, 1991.

Buku terjemahan yang berisikan syair-syair Barzanji yang merupakan buku utama dalam pengolahan vokal dan sebagai inspirasi penciptaan syair-syair baru.